



Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* Bagi Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan

Identification of Training Needs for Medical and Health Personnel in Stunting Prevention Efforts

Bibi Ahmad Chahyanto^{1*}, Mimi Andayani Nasution²

¹⁻²Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Utara, Indonesia

Corresponding Author: Bibi Ahmad Chahyanto, bibiahmachahyanto@labura.go.id

Info Artikel:

Dikirim:

06-04-2026

Direvisi:

09-05-2026

Diterima:

12-05-2026

Diterbitkan:

30-06-2026

Kata Kunci:

pelatihan; puskesmas;
stunting; tenaga
kesehatan

Keywords:

training; public health
center; stunting;
health professional

ABSTRAK

Pendahuluan: Upaya pencegahan dan penanganan masalah *stunting* berjalan optimal apabila didukung oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan yang berkompeten dan dibekali pengetahuan mutakhir melalui kegiatan pelatihan. **Tujuan:** Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran judul/topik pelatihan terkait pencegahan dan penanganan *stunting* bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas di Kabupaten Labuhanbatu Utara. **Metode:** Studi deskriptif ini menggunakan sebagian data Survei Kebutuhan Pelatihan bagi Sumber Daya Manusia Kesehatan Puskesmas di Kabupaten Labuhanbatu Utara yang dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2023. Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria studi dan diolah dalam studi ini sebanyak 903 orang responden. **Hasil:** Studi ini membuktikan bahwa 5 judul/topik prioritas pelatihan terkait pencegahan dan penanganan *stunting* yang dibutuhkan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan di puskesmas adalah pelatihan yang berkaitan dengan intervensi spesifik yaitu skrining Bayi Baru Lahir (22,91%), penanganan kegawatdaruratan maternal neonatal (11,01%), konseling pemberian makan bayi dan anak (7,34%), asuhan ibu hamil standar terpadu (7,09%), dan edukasi gizi pada 1000 HPK dengan metode Emo-Demo (6,58%). **Kesimpulan:** Tenaga medis dan tenaga kesehatan membutuhkan pelatihan untuk menunjang upaya pencegahan dan penanganan *stunting* di puskesmas, sehingga disarankan agar program pelatihan kesehatan dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang optimal.

ABSTRACT

Introduction: Stunting prevention and management are most effective when supported by competent medical and health professionals equipped with the latest evidence-based knowledge through structured training. **Objective:** This study aims to identify the distribution of training topics related to stunting prevention and management among healthcare personnel at Community Health Centers (Puskesmas), specifically in North Labuhanbatu Regency. **Method:** This descriptive study utilizes a subset of data from the Healthcare Human Resources Training Needs Survey conducted in North Labuhanbatu Regency between October and November 2023. A total of 903 respondents met the inclusion criteria for final analysis. **Results:** The findings indicate that the five priority training topics for stunting intervention identified by medical and health professionals are: Newborn Screening (22.91%), Maternal and Neonatal Emergency Management (11.01%), Infant and Young Child Feeding (IYCF) Counseling (7.34%), Integrated Standardized Prenatal Care (7.09%), and Nutrition Education for the First 1,000 Days of Life using the Emo-Demo method (6.58%). **Conclusion:** Medical and health professionals need training to stunting prevention and management at Community Health Centers (Puskesmas). Therefore, it is recommended that health training programs be implemented as needed to achieve optimal health services.

Cite this article as:

Chahyanto, B.A. & Nasution, M.A. (2026). *Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Bagi Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan*. Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat, 14 (1), 21-28. <https://doi.org/10.54004/jikis.v14i1.503>

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai kondisi terjadinya kegagalan tumbuh pada anak balita yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis (waktu yang lama) dan infeksi berulang terutama terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Tanda spesifik *stunting* yaitu tinggi atau panjang badan menurut umur balita lebih

rendah dari standar yang berlaku dengan nilai *z-score* kurang dari -2 standar deviasi (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan 2024). Sejak tahun 2013 hingga saat ini, masalah gizi *stunting* ini masih mendapat perhatian yang serius di Indonesia karena dianggap sebagai salah satu masalah gizi dan kesehatan yang menghambat pembangunan manusia (TPPS Setwapres RI 2024). Berbagai studi terdahulu membuktikan bahwa anak balita *stunting* berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang secara fisik, kognitif, serta sosial emosional yang dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang, sehingga diperlukan pencegahan dan penanganan yang serius (Imeldawati 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menangani masalah *stunting* yaitu melalui optimalisasi peran tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas yang bertindak secara langsung memberikan pelayanan kepada masyarakat. Peran penting ini berjalan optimal apabila dilakukan secara bersama dari berbagai lintas disiplin ilmu/ profesi serta didukung dengan kompetensi yang sesuai dan memadai untuk menunjang kinerja tenaga medis dan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama pencegahan dan penanganan *stunting* (Maulida et al. 2025).

Secara keilmuan, setiap kelompok tenaga medis dan tenaga kesehatan sudah memiliki standar kompetensi sesuai dengan rumpun profesinya yang diperoleh melalui jalur pendidikan vokasi ataupun profesi. Namun, kompetensi yang dimiliki perlu dilakukan pemeliharaan, penguatan, dan pemutakhiran secara berkala sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pelatihan dan/atau peningkatan kompetensi non-pelatihan lainnya (Maulida et al. 2025). Penelitian Abdunatsir & Ilma (2025), menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi bagi tenaga kesehatan perlu dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme kerja dan kualitas layanan kesehatan. Kurangnya pelatihan dan/atau peningkatan kompetensi secara langsung berdampak pada efisiensi kerja dan standar pelayanan, bahkan dapat menurunkan kepuasan pasien. Penelitian lainnya yang dilakukan Lubis et al. (2024) juga membuktikan bahwa program pelatihan secara positif meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dan kualitas pelayanan di puskesmas.

Peningkatan kompetensi bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk mendukung pelayanan puskesmas yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara selama ini sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum dilakukan pemetaan dan identifikasi kebutuhan pelatihan khususnya yang terkait pencegahan dan penanganan *stunting*. Padahal, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pelatihan adalah identifikasi kebutuhan pelatihan (Lubis et al. 2024). Menurut Agustiani & Fauziya (2024), investasi dalam bentuk program pelatihan yang dirancang dengan baik berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan tenaga kesehatan yang akhirnya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Abdunatsir & Ilma (2025) menekankan bahwa kualitas layanan kesehatan dapat ditingkatkan dengan dilakukannya pelatihan dengan target yang jelas. Oleh karena itu perlu identifikasi kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme dan mendukung pencapaian kinerja tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas dalam pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak balita di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran judul/topik pelatihan yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan anak balita *stunting* yang dibutuhkan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hasil kajian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap berbagai pelatihan terstandar Kementerian Kesehatan yang dibutuhkan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas untuk mendukung pencegahan dan penanganan *stunting* khususnya di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

METODE

Studi deskriptif ini menggunakan sebagian data Survei Kebutuhan Pelatihan bagi Sumber Daya Manusia Kesehatan Puskesmas yang dilakukan oleh Bidang Sumber Daya Kesehatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu Utara pada bulan Oktober hingga November 2023. Tahap awal yang dilakukan pada survei ini adalah pengumpulan daftar topik/judul pelatihan yang sudah teregistrasi Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada halaman situs <https://ditmutunakes.kemkes.go.id/trainings> pada tanggal 31 Oktober 2023 hingga 05 November 2023. Kriteria topik/judul pelatihan yang dikumpulkan berfokus pada pelatihan yang ditujukan bagi dokter, bidan, perawat, dan/atau nutrisionis puskesmas untuk menunjang pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak balita dan dapat diimplementasikan di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sebanyak 22 topik/judul pelatihan yang memenuhi kriteria ini selanjutnya dijadikan bahan kuesioner *online* yang selanjutnya diidentifikasi prioritas kebutuhan pelaksanaannya oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara. Kuesioner *online* yang digunakan dibuat dengan media *google form* yang diakses pada <https://s.labura.go.id/PELKES2023>. Halaman awal kuesioner *online* berisi penjelasan lengkap mengenai survei yang ditujukan kepada responden. Tenaga medis dan tenaga kesehatan yang bersedia mengikuti survei setelah membaca penjelasan pada halaman awal, dapat melanjutkan pengisian kuesioner *online* secara mandiri. Kuesioner berisi data identitas diri dan pekerjaan responden serta pertanyaan tertutup yang menyajikan 22 topik/judul pelatihan yang mendukung pencegahan dan penanganan *stunting*

terregistrasi dan terakreditasi Kemenkes hasil penyaringan sebelumnya. Responden diminta memilih 1 topik/judul pelatihan prioritas yang sangat dibutuhkan.

Sasaran studi ini adalah tenaga medis terdiri dari dokter serta tenaga kesehatan terdiri dari perawat, bidan, dan nutrisisionis yang bekerja di puskesmas wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan total populasi sebanyak 1229 orang. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah responden yang menjadi sampel dalam studi ini dengan toleransi ambang kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sedikitnya adalah 302 orang. Penentuan responden yang menjadi sampel menggunakan teknik *non-propability sampling* dengan kriteria yaitu Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDM Kesehatan) termasuk ke dalam kategori dokter, perawat, bidan, dan nutrisisionis yang aktif bekerja di puskesmas pada saat survei dilakukan dan secara sukarela bersedia mengisi kuesioner secara *online* (Chahyanto, Nasution & Tiurlan 2022). Jumlah seluruh sampel yang datanya diolah lebih lanjut pada studi ini sebanyak 903 orang responden tenaga medis dan tenaga kesehatan sesuai kriteria.

Informasi terkait pengisian kuesioner diberikan kepada seluruh puskesmas di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara melalui surat dan juga grup *whatsapp* yang beranggotakan SDM Kesehatan Puskesmas. Kuesioner dapat diakses dan diisi oleh responden pada tanggal 05 hingga 10 November 2023. Data hasil survei yang digunakan dan diolah dalam studi ini adalah Identitas Responden (Jenis Kelamin dan Umur), Jenis Pekerjaan, Status Kepegawaian, Masa Kerja di Puskesmas, Penempatan Tugas dan Tugas Tambahan, serta Prioritas Kebutuhan Pelatihan yang mendukung Pencegahan dan Penanganan *Stunting*.

Kebutuhan pelatihan yang mendukung pencegahan dan penanganan *stunting* dilihat dari jawaban tenaga medis dan tenaga kesehatan yang menjadi responden terhadap kebutuhan akan pelatihan. Apabila responden menyatakan sikap membutuhkan pelatihan yang mendukung pencegahan dan penanganan *stunting*, maka responden diminta memilih 1 topik/judul prioritas dari tampilan beberapa topik/judul pada kuesioner *online* yang diperoleh dari penyaringan awal kriteria topik/judul pelatihan yang mendukung Pencegahan dan Penanganan *Stunting*.

Hasil pengolahan data dalam studi ini disajikan dalam bentuk tabulasi nilai frekuensi dan persentase setiap variabel. Data yang disajikan selanjutnya dideskripsikan dan dibahas dengan berbagai kajian literatur untuk menggambarkan identifikasi kebutuhan pelatihan sesuai tujuan studi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=903)

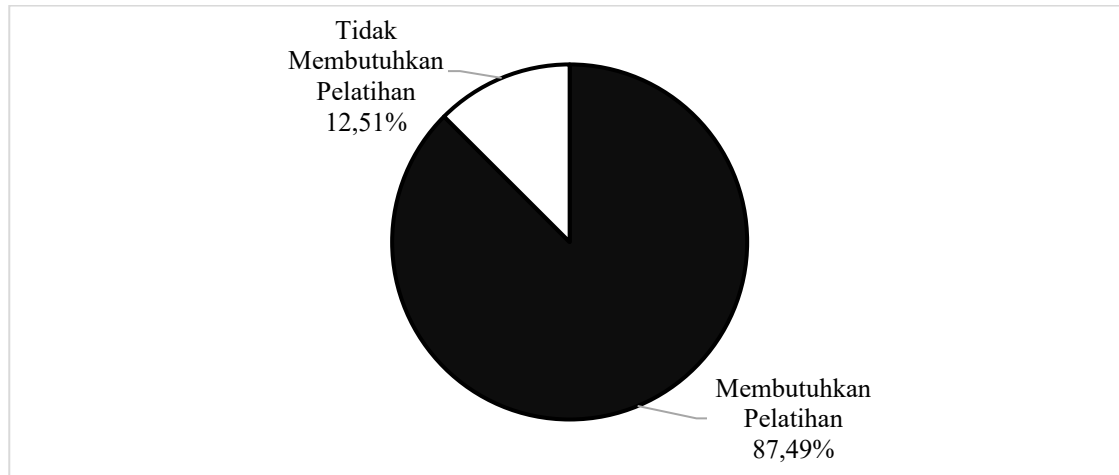
Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
Dewasa (19 – 44 tahun)	756	83,72
Pra lansia (45 – 59 tahun)	147	16,28
Jenis Kelamin		
Laki-laki	73	8,08
Perempuan	830	91,92
Jenis Pekerjaan		
Dokter	35	3,88
Bidan	533	59,03
Perawat	326	36,10
Nutrisisionis	9	0,99
Status Kepegawaian		
Aparatur Sipil Negara (ASN)	401	44,41
Bukan Aparatur Sipil Negara (Non ASN)	502	55,59
Masa Kerja		
Kurang dari 5 Tahun (<5 Tahun)	113	12,51
5 Tahun ke atas (≥5 Tahun)	790	87,49
Penempatan Bertugas		
Sering di Dalam Gedung Puskesmas	737	81,62
Sering di Luar Gedung Puskesmas	166	18,38
Tugas Tambahan		
Tidak Ada Tugas Tambahan	699	77,41
Ada Tugas Tambahan	204	22,59
Total Responden	903	100

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2025)

Studi ini memperoleh hasil umur tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas yang menjadi responden berada antara 22 – 57 tahun dengan rata-rata $37,74 \pm 6,60$ tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 756 responden (83,72%) termasuk kategori dewasa umur 19 – 44 tahun dan 147 responden (16,28%) termasuk

kategori pra lansia umur 45 – 59 tahun. Responden laki-laki sebanyak 73 orang (8,08%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden perempuan sebanyak 830 orang (91,92%). Jenis pekerjaan responden studi ini terdiri dari dokter sebanyak 35 orang (3,88%), bidan sebanyak 533 orang (59,03%), perawat sebanyak 326 orang (36,10%), dan nutrisisionis sebanyak 9 orang (0,99%). Status kepegawaian responden terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 401 orang (44,41%) dan Non ASN sebanyak 502 orang (55,59%).

Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa dari 903 orang tenaga medis dan tenaga kesehatan yang terlibat dalam studi ini sebagian besar berstatus kepegawaian sebagai non ASN (55,59%). Berdasarkan masa kerjanya, responden didominasi oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan dengan masa kerja 5 tahun ke atas sebanyak 790 orang (87,49%), penempatan tugas responden didominasi oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan yang lebih sering bekerja di dalam gedung sebanyak 737 orang (81,62%) dan sebagian besar responden tidak memiliki tugas tambahan disamping tugas utamanya sebagai tenaga medis/kesehatan pemberi layanan dengan jumlah 699 orang (77,41%).



Gambar 1. Proporsi Responden terhadap Kebutuhan Pelatihan (n=903)

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2025)

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari 903 orang tenaga medis dan tenaga kesehatan yang menjadi responden sebanyak 790 orang (87,49%) menyatakan membutuhkan pelatihan untuk menunjang pencegahan dan penanganan *stunting*, sisanya sebanyak 113 orang (12,51%) menyatakan tidak membutuhkan pelatihan.

Tabel 2. Sebaran Responden berdasarkan Jenis Pelatihan yang Dibutuhkan (n=790)

No	Judul Pelatihan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pelatihan Skrining Bayi Baru Lahir	181	22.91
2	Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal	87	11.01
3	Pelatihan Konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)	58	7.34
4	Pelatihan Asuhan Ibu Hamil Standar Terpadu	56	7.09
5	Pelatihan Edukasi Gizi pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dengan Metode Emo-Demo	52	6.58
6	Pelatihan Pelayanan <i>Antenatal Care</i> , Persalinan, Nifas dan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK)	46	5.82
7	Pelatihan Tenaga Gizi dalam Konseling Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI)	42	5.32
8	Pelatihan Kewaspadaan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal	38	4.81
9	Pelatihan Pengelola Imunisasi di Puskesmas	37	4.68
10	Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP)	31	3.92
11	Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Balita	23	2.91
12	Pelatihan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK)	22	2.78
13	Pelatihan Tata Laksana Gizi Masyarakat	21	2.66
14	Pelatihan Bidan di Fasyankes dalam Pelayanan Pijat Baduta untuk Tumbuh Kembang Anak	19	2.41
15	Pelatihan Manajemen Terpadu Balita Sakit dan Gizi Buruk	19	2.41

No	Judul Pelatihan	Jumlah (n)	Persentase (%)
16	Pelatihan Surveilans Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) bagi Petugas Surveilans	15	1.9
17	Pelatihan Tata Laksana Gizi Buruk bagi Tim Asuhan Gizi Puskesmas Rawat Inap	10	1.27
18	Pelatihan Fasilitator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)	9	1.14
19	Pelatihan Konseling Menyusui (<i>End User</i>)	8	1.01
20	Pelatihan Pengawasan Kualitas Kesehatan Lingkungan	7	0.89
21	Pelatihan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)	5	0.63
22	Pelatihan Pelaksanaan Pengawasan Kualitas Air Minum	4	0.51
Total Responden		790	100

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2025)

Tabel 2 menunjukkan 22 topik/judul pelatihan yang pada tahap awal studi telah diidentifikasi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu Utara sudah teregistrasi Kemenkes dan dapat menunjang upaya pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak balita khususnya ditujukan bagi dokter, bidan, perawat dan nutrisisionis. Hasil studi menunjukkan seluruh topik/judul pelatihan yang sudah diidentifikasi sebelumnya dipilih oleh responden. Pelatihan yang paling sedikit dipilih oleh responden adalah pelatihan pelaksanaan kualitas air minum dengan jumlah 4 dari 790 responden (0,51%). Sedangkan pelatihan yang paling banyak dipilih responden adalah pelatihan skrining bayi baru lahir.

Lima (5) judul pelatihan yang paling banyak dibutuhkan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas Kabupaten Labuhanbatu Utara diurutkan dari persentase yang paling besar adalah Pelatihan Skrining Bayi Baru Lahir (Skrining BBL) (22,91%), Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal (11,01%), Pelatihan Konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) (7,34%), Pelatihan Asuhan Ibu Hamil Standar Terpadu (7,09%), Pelatihan Edukasi Gizi pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dengan Metode Emo-Demo (6,58%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Puskesmas

Poporsi tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas kategori dewasa (umur 19 – 44 tahun) pada studi ini lebih banyak dibandingkan dengan kategori pra lansia (umur 45 – 59 tahun). Temuan ini hampir sama dengan penelitian Chahyanto et al. (2022) di Kota Sibolga yang membuktikan bahwa umur tenaga kesehatan puskesmas berada diantara 20 – 57 tahun dengan persentase kelompok dewasa sebesar 87,55%.

Banyaknya proporsi tenaga medis dan tenaga kesehatan pada usia produktif yang lebih muda dibandingkan dengan yang berusia tua merupakan hal yang positif karena dapat mendorong produktivitas dalam memberikan pelayanan kesehatan di puskesmas. Berbagai penelitian membuktikan bahwa umur secara positif dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja (Chairunnisa & Juliannisa 2022; Febianti et al. 2023; Andriansyah, Daeng & Handayani 2025). Hal ini dapat terjadi karena umur erat hubungannya dengan kemampuan fisik serta kematangan berfikir dan bertindak (Chahyanto et al. 2022; Febianti et al. 2023). Pada usia produktif yang lebih muda biasanya mencerminkan kondisi fisik yang lebih kuat dan lebih cepat (Febianti et al. 2023). Selain itu dalam pembelajaran kerjanya akan lebih mudah memahami dan menyerap informasi serta perkembangan teknologi sehingga hasil kerja juga dapat meningkat (Sumekar, Prasetyo & Nadhila 2021).

Tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas yang didominasi oleh perempuan pada studi ini sejalan dengan profil Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDM Kesehatan) di Puskesmas Kabupaten Labuhanbatu Utara tahun 2023 (Dinkes Labura 2023). Studi ini juga sejalan dengan beberapa penelitian dengan responden tenaga medis atau tenaga kesehatan puskesmas yang menunjukkan bahwa jumlah SDM Kesehatan perempuan di puskesmas umumnya lebih banyak dibandingkan laki-laki (Chahyanto et al. 2022; Hanifah, Widiatoro & Sinta 2025).

Jenis pekerjaan yang paling banyak ditemukan dari studi ini adalah bidan (59,03%), diikuti oleh perawat (36,10%), dokter (3,88%), dan yang paling sedikit adalah nutrisisionis (0,99%). Keempat jenis pekerjaan ini merupakan kelompok SDM Kesehatan yang wajib ada di puskesmas. Namun, ketika studi ini dilakukan belum semua puskesmas yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki nutrisisionis sehingga proporsi nutrisisionis dalam studi ini sangatlah kecil (Dinkes Labura 2023). Studi ini sejalan dengan hasil penelitian di Kota Sibolga yang membuktikan bahwa proporsi kelompok tenaga kesehatan tertinggi di puskesmas adalah tenaga kebidanan dan yang paling sedikit adalah tenaga gizi (nutrisisionis) (Chahyanto et al. 2022).

Dokter, bidan, perawat dan nutrisisionis merupakan kelompok tenaga medis dan tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam pemberian intervensi gizi spesifik pada sasaran prioritas pencegahan *stunting*

seperti ibu hamil, ibu menyusui dan anak berumur di bawah dua tahun (baduta). Selain sebagai pemberi layanan kesehatan, tenaga medis dan tenaga kesehatan juga berperan dalam pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui pemberian informasi dan dukungan praktis dalam pencegahan dan penanganan *stunting*. Kurangnya informasi dan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama masa kehamilan berpengaruh terhadap pengetahuan gizi ibu (Desmita et al. 2025).

Sebagian besar tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas dalam studi ini sudah memiliki masa kerja 5 tahun ke atas. Masa kerja sering dikaitkan dengan keaktifan dan keterampilan kerja tenaga kesehatan (Sesrianty 2018). Bagi seorang tenaga medis atau tenaga kesehatan semakin lama masa kerja, akan semakin banyak juga kasus klinis yang ditangani sehingga secara positif dapat meningkatkan keterampilan teknis dan menunjang komunikasi yang lebih baik (Kadir, Darmawansyah & Hermiati 2025). Namun, masa kerja ini juga harus didukung oleh pengetahuan terkini yang baik dan mencukupi. Pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan semakin berkembang sehingga masa kerja yang lebih lama tanpa didukung oleh pengetahuan yang cukup, maka tidak dapat menunjang kinerja pelayanan secara optimal (Anwar et al. 2024). Sebaliknya, masa kerja yang cukup dengan tingkat pengetahuan yang baik juga dapat menunjang sikap profesional tenaga medis/kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu (Anggraeni & Puspito 2024).

Kebutuhan Pelatihan dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan *Stunting*

Sebagian besar tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas dalam studi ini menyatakan membutuhkan pelatihan yang menunjang program pencegahan dan penanganan *stunting*. Menurut Wibowo & Sipahutar (2025), terdapat berbagai masalah cukup dilematis yang dihadapi oleh tenaga medis/kesehatan ketika mengikuti kegiatan pelatihan yang berakibat pada turunnya minat dan motivasi beberapa tenaga medis/kesehatan dalam mengikuti pelatihan. Turunnya antusiasme ini menjadikan tenaga medis/kesehatan merasa tidak membutuhkan pelatihan lagi. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh faktor internal (dalam diri individu sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar). Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kebutuhan akan pelatihan bagi tenaga medis/tenaga kesehatan adalah kesadaran pentingnya pengembangan diri, minat dan keinginan untuk meningkatkan kompetensi. Sedangkan faktor eksternalnya seperti dukungan dari pimpinan puskesmas, beban kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, hingga kualitas penyelenggara pelatihan (Wibowo & Sipahutar 2025).

Lima (5) judul pelatihan yang paling banyak dibutuhkan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan di puskesmas Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah Pelatihan Skrining Bayi Baru Lahir (Skrining BBL), Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal, Pelatihan Konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), Pelatihan Asuhan Ibu Hamil Standar Terpadu, Pelatihan Edukasi Gizi pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dengan Metode Emo-Demo. Pola yang terlihat dari hasil studi ini yaitu bahwa 5 judul pelatihan yang banyak dipilih oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan puskesmas ini merupakan pelatihan untuk menunjang pengetahuan dan kompetensi petugas dalam intervensi spesifik langsung pada kelompok sasaran primer 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yakni ibu hamil, ibu menyusui dan bayi baru lahir.

Program pelatihan bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan dalam instansi pelayanan kesehatan seperti puskesmas merupakan program yang penting karena dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian serta kinerja tenaga medis dan tenaga kesehatan dalam memberikan layanan kesehatan (Telaumbanua & Absah 2021; Lubis et al. 2024). Implementasi yang diharapkan dari program pelatihan ini adalah pemberian layanan kesehatan yang optimal dari tenaga medis dan tenaga kesehatan sesuai kompetensi dan keilmuan yang terbaru sesuai situasi kerja (Asrini et al. 2024; Pratika & Suswardany 2025). Pelatihan didefinisikan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap sumber daya manusia melalui pengalaman belajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas kinerja sehingga tujuan organisasi instansi tempat bekerja dapat tercapai (Gustiana, Hidayat & Fauzi 2022; Asrini et al. 2024).

Skrining Bayi Baru Lahir (BBL) merupakan pemeriksaan yang dilakukan pada bayi baru lahir dengan tujuan mendeteksi secara dini kelainan yang terjadi pada usia awal kelahiran bayi dimana gejala klinis belum muncul, terutama kelainan-kelainan yang berpotensi kecacatan agar dapat ditangani sedini mungkin. Tenaga medis dan tenaga kesehatan yang memiliki kewenangan klinis dalam tata laksana pelayanan bayi baru lahir seperti dokter, bidan, dan perawat sangat penting untuk ditingkatkan pengetahuan dan kompetensinya dalam melakukan skrining BBL ini karena di Indonesia setiap tahunnya program skrining BBL ini mengalami perkembangan sebagai upaya untuk mencegah *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak. Kumalasari & Novita (2025) mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam program skrining hipotiroid kongenital adalah kurangnya SDM Kesehatan yang terlatih. Oleh karena ini dalam studi ini sangatlah wajar bagi banyak dokter, bidan dan perawat yang bekerja di puskesmas membutuhkan pelatihan skrining BBL ini.

Pengawasan terhadap kualitas air minum merupakan salah satu unsur yang cukup penting dan termasuk ke dalam intervensi sensitif dalam pencegahan *stunting*. Sedikitnya proporsi tenaga medis dan tenaga

kesehatan yang memilih pelatihan pelaksanaan pengawasan kualitas air minum ini karena pada hakikatnya pengawasan kualitas air minum menjadi kewenangan dari tenaga kesehatan lingkungan sehingga dokter, bidan dan perawat merasa pelatihan ini tidak menjadi prioritas kebutuhan.

KESIMPULAN

Sebagian besar tenaga medis dan tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas menyatakan membutuhkan pelatihan untuk menunjang upaya pencegahan dan penanganan *stunting* yang saat ini masih menjadi program prioritas nasional. Lima (5) judul/topik pelatihan terkait pencegahan dan penanganan *stunting* yang paling banyak dibutuhkan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan pelatihan untuk menunjang pengetahuan dan kompetensi petugas dalam intervensi spesifik langsung pada kelompok sasaran primer 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Kelima pelatihan tersebut adalah Pelatihan Skrining Bayi Baru Lahir (Skrining BBL), Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal, Pelatihan Konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), Pelatihan Asuhan Ibu Hamil Standar Terpadu, Pelatihan Edukasi Gizi pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dengan Metode Emo-Demo.

SARAN

Pelaksana program pelatihan kesehatan di Kabupaten Labuhanbatu Utara disarankan agar dapat menyelenggarakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk menunjang kinerja pelayanan kesehatan yang optimal. Studi ini terbatas pada studi yang bersifat deskriptif sehingga belum dapat menggali lebih lanjut faktor yang mempengaruhi pemilihan pelatihan bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan, sehingga disarankan kepada peneliti lainnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait faktor yang mempengaruhi kebutuhan pelatihan khususnya untuk pencegahan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdunatsir, H.K. & Ilma, R.Z., 2025, 'Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja untuk Layanan Berkualitas', *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 16(2), 150–160.
- Agustiani, N. & Fauziya, F., 2024, 'Pengaruh Pelatihan terhadap Kualitas Pelayanan Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kartini Padalarang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat', *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(6), 131–140.
- Andriansyah, F., Daeng, A. & Handayani, T., 2025, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Honorer di Instansi Pelayanan Kesehatan RSUD Provinsi NTB di Kota Mataram', *Jurnal Konstanta: Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 91–110.
- Anggraeni, A.D. & Puspito, H., 2024, 'Hubungan Lama Kerja Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelayanan Prima RS PKU Muhammadiyah Bantul', *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 773–778.
- Anwar, C., Mahmudin, Asyura, F. & Widyasari, R., 2024, 'Hubungan Masa Kerja dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Pengetahuan Mengenai Triage di Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(2), 63–70.
- Asrini, N., Saraswati, N.L.P.A.T., Ayundha, N.D. & Veranita, M., 2024, 'Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia', *Jurnal Jagaddhita : Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik dan Sosial*, 2(2), 46–59.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam Angka*, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI, Jakarta.
- Chahyanto, B.A., Nasution, H. & Tiurlan, M., 2022, 'Factors Associated with Work Stress Level Among Healthcare Professionals During Coronavirus Disease 2019', *Journal of Vocational Health Studies*, 6(1), 46–55.
- Chairunnisa, C. & Juliannisa, I.A., 2022, 'Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Usia dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di DKI Jakarta', *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 62–72.
- Desmita, R., Siregar, R.S., Ivanda, V., Hanoselina, Y. & Helmi, R.F., 2025, 'Peran Tenaga Kesehatan dalam Pemberdayaan Keluarga untuk Pencegahan Stunting', *Culture Education and Technology Teseach (Cetera)*, 2(2), 64–77.
- Dinkes Labura, 2023, *Dokumen Deskripsi Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Tingkat Kabupaten/Kota : Profil Sumber Daya Manusia Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2023*, Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M. & Safi'i, M.A., 2023, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, Jenis Kelamin, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia', *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 198–204.
- Gustiana, R., Hidayat, T. & Fauzi, A., 2022, 'Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia)', *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6).
- Hanifah, Widianoro, R. & Sinta, T.B., 2025, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Tawangmangu', *JMIK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*, 8(2), 178–186.
- Imeldawati, R., 2025, 'Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak: Literature Review', *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 101–107.
- Kadir, S.A., Darmawansyah & Hermiati, D., 2025, 'Hubungan Pengalaman Kerja Dengan Kemampuan Melakukan Tindakan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Mukomuko', *Jurnal Kesehatan Mitra Sekawan*, 2(1), 27–30.
- Kumalasari, I.N. & Novita, A., 2025, 'Evaluasi Program Skrining Hypothyroid Kongenital pada Bayi Baru Lahir di Kabupaten Karawang', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 24(2), 74–81.
- Lubis, I., Purba, A.Z.P., Aldona, C., Dina, P. & Siregar, M.S., 2024, 'Analisis Gambaran Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Kualitas Pelatihan dan Pengembangan Profesional di Puskesmas Simalingkar 2024', *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 9(1), 102–111.
- Maulida, H., Yusuf, M. & Haryanto, C., 2025, 'Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Kesehatan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSIJCP)', *Jurnal Surya Medika*, 11(2), 132–144.
- Pratika, S.P. & Suswardany, D.L., 2025, 'Analysis of Midwives' Perceptions of Training Needs at Puskesmas in Five Districts / Cities in Surakarta Prefecture', *Jurnal Kesehatan*, 18(1), 119–132.
- Sesrianty, V., 2018, 'Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar', *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 165–170.
- Sumekar, W., Subhan Prasetyo, A. & Irsina Nadhila, F., 2021, 'Tingkat Kinerja Petugas Lapang Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kecamatan Getasan', *Jurnal AGRINIK*, 5(1), 10–19.
- Telaumbanua, A.S. & Absah, Y., 2021, 'Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Melalui Kompetensi Bidan: Studi Kuantitatif', *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 142–147.
- TPPS Setwapres RI, 2024, *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting 2025 - 2029*, Tim Percepatan Penurunan Stunting, Sekretariat Wakil Presiden, Jakarta.
- Wibowo, M. & Sipahutar, P., 2025, 'Faktor Penentu Motivasi Tenaga Kesehatan Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Theory of Planned Behaviour di Kementerian Pertahanan', *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan*, 2(1), 33–45.